

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setelah manusia mati, masih ada perjalanan panjang pasca kematian yang akan mereka lalui, baik yang mukmin maupun kafir. Perjalanan tersebut dimulai dari alam kubur. Ketika sangkakala ditiup dan kiamat terjadi, maka sebelum masuk keabadian, manusia akan dibangkitkan menuju padang mahsyar. Disana mereka akan melewati *syafā'at*, perhitungan amal, penyerahan catatan amal, timbangan amal, telaga dan ujian keimanan seorang mukmin.¹ Kaitannya dengan pembicaraan alam akhirat tentu tidak lepas dari kata *syafā'at*. *Syafā'at* adalah bantuan kepada orang lain dengan memberikan manfaat atau perlindungan dari bahaya. kebutuhan manusia terhadap *syafā'at* pada waktu itu sangat besar. Dan *syafā'at* Rasulullah pada umumnya merupakan bagian terbesar dari kasih sayang beliau kepada umatnya.²

Syafā'at berlaku bagi orang-orang yang tidak mendapatkan izin dan ridha Allah. Ayat-ayat yang menyatakan adanya *syafā'at* diakhirat berlaku bagi orang-orang yang diberi izin dan diridhai Allah. Allah menyatakan bahwa seluruh *syafā'at* adalah hak-Nya. Tidak ada seorangpun yang berhak memberi kecuali bagi orang yang diizinkan oleh-Nya untuk diberi *syafā'at* dan Dia ridhoi perkataan dan amalnya.³

Seiring dengan perkembangan zaman telah banyak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang terus berkembang dan pada saat ini banyak perbedaan pemahaman antara umat islam yang mungkin tidak dapat dihindarkan. Tafsir sendiri digunakan untuk memahami kitab Allah, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya melalui berbagai ilmu seperti ilmu bahasa, ilmu ushul fiqih, ilmu tentang *asbab*

¹ Fahrur Mu'is, 2015, *Hidup Sesudah Mati*, (Solo: AISAR Publishing), cet-1, hlm. 8.

² *Ibid*, hlm. 110.

³ Nurliana Damanik, 2017, "Konsep Syafa'at Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadis", dalam *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*, hlm. 12.

an-nuzul dan ilmu lainnya.⁴ Banyak para mufasir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan metode dan corak yang berbeda-beda, akan tetapi berbeda dengan Wahbah az-Zuhaili seorang ahli fiqh yang berusaha menguraikan ayat-ayat al-Qur'an dengan corak, sumber, metode dan karakteristik yang khas.⁵

Penyimpangan pemahaman masyarakat tentang *syafā'at* masih banyak, dikarenakan makna *syafā'at* itu sendiri banyak, ada yang mengartikan atau menafsirkan bahwa *syafā'at* dapat di dapatkan dengan pergi ke kuburan orang-orang shalih kemudian meminta *syafā'at* atau pertolongan kepada mereka, padahal tidak ada hadist ataupun ayat al-Qur'an yang membolehkannya. Seperti berziarah ke makam wali, salah satu makam Islam paling populer di Jawa Timur, yakni makam Maulan Malik Ibrahim di pusat kota Gresik, sempat menampung pengunjung sebanyak 1.556.652 orang. Angka ini merupakan peningkatan lebih dari sepuluh kali lipat dari jumlah 128.905 pada tahun 2016.

Kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah makna lafadz khususnya yang menyangkut masalah akidah, konsekuensinya bisa fatal, karena akan menjerumuskan seseorang pada kemusrikan. Lafadz *syafā'at* misalnya, lafadz ini masih rancu dipahami oleh sebagian masyarakat, sehingga penjelasan dan penjabaran lafadz ini sangat penting. Ada Sebagian pendapat yang menganggap *syafā'at* sebagai suatu hal yang bertentangan. Pendapat lain, membenarkan adanya *syafā'at*. Namun demikian masih banyak yang memperdebatkan bentuk-bentuk dari *syafā'at* itu sendiri, apa dia diberikan pada pelaku pendosa besar, ataukah justru diberikan pada orang shalih untuk menambah kemuliaan. Karena ikhtilaf masyarakat dalam memahami lafadz *syafā'at* inilah alasan penulis membahas bagaimana penafsiran ayat *syafā'at* yang mudah dipahami oleh masyarakat. Dan penulis menggunakan tafsir *Al-Wasīth* sebagai rujukan

⁴ Samsurrohman, 2014, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: AMZAH), cet-, hlm. 26

⁵ Muhammad Hasdin Has, 2014, "Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili", dalam, Al-Munzir: Jurnal Ilmu-Ilmu Komunikasi Bimbingan Islam, Vol 7, No 2, (IAIN Kendari), hlm. 6

utama penelitian ini karena metodologi yang dipakai oleh Wahbah az-Zuhailî ringkas dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik permasalahan yang akan dijadikan batasan dalam pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran lafadz *syafā'at* dalam tafsir *Al-Wasīth*?
2. Bagaimana metode Wahbah az-Zuhailî dalam menafsirkan ayat-ayat yang terdapat lafadz *syafā'at* dalam tafsir *Al-Wasīth*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran lafadz *syafā'at* dalam Tafsir *Al-Wasīth*
2. Untuk mengetahui metode Wahbah az-Zuhailî dalam menafsirkan ayat-ayat yang terdapat lafadz *syafā'at* dalam Tafsir *Al-Wasīth*?

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap pengkajian suatu ilmu diharapkan mampu memberikan informasi-informasi baru yang diambil manfaatnya. Manfaat bagi yang mengkaji maupun bagi rakyat umum yang membaca serta mempelajari kajian tersebut. Dalam penulisan ini diharapkan mengandung manfaat akademik maupun secara praktis.

a. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan khazanah keilmuan dibidang tafsir serta memberikan wawasan penafsiran mengenai *syafā'at* dalam al-Qur'an.

b. Manfaat Praktis

Bahwa hasil kajian ini diharapkan akan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya, agar mereka bisa mengambil sebuah pelajaran dari kajian tafsir mengenai *syafā'at* dalam al-Qur'an.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dalam sebuah karya ilmiah maka dilakukan pra-penelitian terhadap objek penelitian, untuk menghindari pengulangan penelitian tersebut.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis kaji diantaranya tesis karya, M. Fahrudien *Syafā'at* Dalam al-Qur'an (Suatu Kajian atas Tafsir Al-Maraghi) jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir program pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2017 menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat yang fokus terhadap penafsiran Al-Maraghi dengan bertujuan memberikan penjelasan mengenai siapa pemberi, yang diberi, dan yang tidak diberi *syafā'at*.⁶ Dalam Tafsir Al-Maraghi menjelaskan berapa banyak malaikat yang memiliki *syafā'at* namun tidak berguna kecuali dengan izin Allah.

Skripsi karya Ajar Anggriani, *syafā'at* dalam al-Qur'an (Studi Perbandingan Dalam Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-misbah), jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Palopo 2016, penulis menjelaskan makna *syafā'at* dalam pandangan Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraishy Shihab. Menurut penafsiran Al-Maraghi orang-orang masih meyakini dan mengagungkan orang yang dianggap bisa memberi *syafā'at*, sehingga hati mereka kosong dan tidak ada sedikitpun rasa takut pada-Nya. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab menjelaskan ketika di akhirat tidak ada ada pertolongan dari kerabat, sahabat maupun keluarga, kecuali Allah.⁷

Skripsi karya Reskiani, Konsep *Syafā'at* Dalam al-Qur'an (Suatu Analisis Tafsir Tahlili Terhadap Q.S al-Anbiya 21:28) jurusan Ilmu Al-

⁶ M. Fahrudien, 2017, *Syafaat Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Atas Tafsir Al-Maraghi)*, Tesis, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri), hlm. 102.

⁷ Ajar Anggriani, 2016, *Syafa'at dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Dalam Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-misbah)*, (Palopo: Universitas Islam Negeri), hlm. 58

Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar 2018, skripsi ini menjelaskan tentang hakikat, wujud, dan urgensi *syafā'at* dalam al-Qur'an QS Al-Anbiya. Adapun hakikatnya yaitu bahwa *syafā'at* hanya milik Allah, dan wujudnya bahwa *syafā'at* hanya diberikan pada mereka yang di ridhoi Allah. Urgensinya yaitu manusia senantiasa memperoleh ampunan dari dosa-dosa dan kesalahan yang telah diperbuat yang bermanfaat untuk keridhoan Allah.⁸

Skripsi Karya Siti Aisah, Studi Penafsiran Lafadz *miskin* Dalam Tafsir *Al-Wasîth* Karya Wahbah az-Zuhailî jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Dalam skripsinya menjelaskan penafsiran lafadz *miskin* dan metode Wahbah az-Zuhailî dalam menafsirkan lafadz *miskin*.⁹ Dalam penelitian ini penulis mempunyai kesamaan yaitu sama-sama menggunakan tafsir *Al-Wasîth*.

Selanjutnya Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Taufik Marwan Mahfuzh, yang berjudul Studi Metodologi Kitab al-Tafsir al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili STAIN Palangka Raya di dalam jurnal ini Taufik Marwan Mahfuzh menjelaskan mengenai Studi metodologi kitab tafsir al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili.

Dari semua karya ilmiah yang didapatkan penulis belum menemukan penelitian tentang lafadz *syafā'at* dalam al-Qur'an menggunakan tafsir *Al-Wasîth*, oleh sebab itu penelitian kali ini akan membahas Lafadz *syafā'at* dalam al-Qur'an dalam Tafsir *Al-Wasîth*.

1.5.2 Konseptualisasi

⁸ Reskiani, 2018, *Konsep Syafa'at Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Tafsir Tahlili Terhadap QS al-Anbiya 21:28)*, Skripsi, (Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin), hlm. 65.

⁹ Siti Aisah, 2019, *Studi Penafsiran Lafadz Miskin Dalam Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhailî*, Skripsi, (Karanganyar: STIQ Isy Karima). hlm. 4.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan kandungan judul, maka untuk memudahkan dalam memahami masalah perlu diberikan beberapa istilah.

1. Konsep yaitu rancangan atau buram surat-surat sebagainya.¹⁰ Ide, rancangan atau pengertian yang di abstrakkan dari peristiwa konkrit.¹¹

2. Ayat-Ayat *Syafā'at*

No	Lafadz	Surat	Ayat
1.	يَشْفَعُ	Al-Baqoroh An-Nisa	255 85
2.	يَشْفَعُوا	Al-A'raf	53
3.	يَشْفَعُونَ	Al-Anbiya	28
4.	شَافِعِينَ	Asy-Syu'aro Al-Mudatsir	100 48
5.	شَفِيعٌ	Al-An'am Al-An'am Yunus As-Sajadah Ghofir	51 70 3 4 18
6.	شُفَعَاءُ	Al-A'araf Ar-Rum Az-Zumar	53 13 43
7.	شُفَعَاءُكُمْ	Al-An'am	94
8.	شُفَعَاءُنَا	Yunus	18

¹⁰ Drs. Suharso dkk, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya), hlm. 262

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 588

9.	شَفَاعَةُ	Al-Baqoroh	123,48,254
		An-Nisa	85
		Maryam	87
		Thaha	109
		Saba	23
		Az-Zumar	44
		Az-Zukhruf	86
		Al-Mudatsir	48
10.	شَفَاعَتُهُمْ	Yaasin	23
		An-Najm	26
11.	الشَّفَعُ	Al-Fajr	3

Jadi, jumlah penyebutan lafadz *syafā'at* dan pecahannya dalam al-Qur'an berjumlah 29 dalam 26 ayat.¹²

3. *Tafsîr Al-Wasîth*

Tafsir *Al-Wasîth* merupakan tafsir karya Wahbah Bin Musthofa Az-Zuhailî atau dikenal dengan nama Wahbah Az-Zuhailî, cetakan pertama terbitan *Daar Al fikr* Damaskus tahun 2001. Tafsir beliau terdiri dari 3 jilid lengkap 30 juz. Dalam tafsirnya menjelaskan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh, serta dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dicerna. Juga menjelaskan sebab turunnya ayat yang shahih dan terpercaya.

1.6 Metodologi Penelitian

¹² Muhammad Fu'ad Abdul Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhil Qur'anil Karim*, (Mesir: Darul Hadist), hlm. 384.

Kata metode berasal dari Bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti “*cara atau jalan*”. Di dalam Bahasa Inggris kata ini ditulis “*method*” dan Bahasa Arab menerjemahkannya dengan “*thariqat*” dan “*manhâj*”. Di dalam pemakaian Bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.¹³ Dalam kaitan ini maka studi tafsir Al-Qur’an tidak lepas dari metode, yaitu “suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad shallallâhu ‘alaihi wasallam”¹³

Adapun metodologi tafsir ialah ilmu tentang metode menafsirkan Al-Qur’an. Dengan demikian kita dapat membedakan antara dua istilah itu yaitu, metode tafsir, cara-cara menafsirkan Al-Qur’an. Metode dapat diartikan sebagai way of doing anything, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai kepada suatu tujuan.¹⁴

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini terfokus pada Library Research (kajian kepustakaan) karena, yang menjadi sumber penelitian adalah data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian baik sebagai literatur primer maupun sekunder.

1.6.2 Obyek Penelitian

Objek Penelitian menjelaskan hal-hal yang menjadi objek yang akan dikaji atau dibedah. Rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Al-Wasîth* karya Wahbah Az-Zuhaili. Sedangkan, rujukan pendukungnya adalah Kamus *al-*

¹³ Nashiruddin Baidan, 2011, *Metode Penafsiran Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 54

¹⁴ *Ibid*, hlm. 55

Qur'an karya ar-Raghib al-ashfahani, Kitab Tauhid karya Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazhil Qur'an Karim* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqy, dan buku yang ditulis oleh Ja'far subhani yang berjudul *syafā'at* Dalam Islam. Juga beberapa Skripsi dan Tesis dengan judul yang berkaitan dengan judul penelitian ini seperti, tesis M. Fahrudien yang berjudul *Syafā'at* Dalam al-Qur'an (Suatu Kajian atas Tafsir Al-Maraghi). Dan Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Taufik Marwan Mahfuzh, yang berjudul Studi Metodologi Kitab al-Tafsir al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili beberapa kitab tafsir rujukan tambahan diantaranya, tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dan kitab tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim karya Ibnu Katsir.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data baik primer maupun sekunder dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data kualitatif sejumlah data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian data berupa catatan, buku, kitab, atau dokumen dan sebagainya.¹⁵

Penulis mencari dan mengumpulkan berbagai informasi yang membahas dan berkaitan dengan topik bahasan dari buku, jurnal, maupun penelusuran internet dalam rangka memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Dalam kajian ini penulis lebih memilih metode *maudhu'i*. metode *maudhu'i* atau tematik adalah sebuah cara yang dipakai untuk mencari jawaban tentang sebuah tema dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan

¹⁵ Wiratna Sujarweni, 2014, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press), cet-, hlm. 33.

dengannya, lalu menganalisa lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh tentang tema tersebut.¹⁶

1.6.4 Teknik Analisa Data

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan secara objektif data yang dikaji sekaligus memaparkan data yang ada kaitannya dengan permasalahan sesuai dengan keterangan yang di dapat lalu menganalisis data. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan objek penelitian yaitu pemahaman-pemahaman Wahbah az-Zuhaili terhadap makna *syafā'at* dalam al-Qur'an kemudian menganalisis dengan pendekatan tematik.

Metode tematik dapat dilakukan dengan riset yang di adopsi dari Musthofa Muslim sebagai berikut:

1. Menentukan tema yang akan dibahas, yaitu penafsiran tentang Lafadz *syafā'at* dalam tafsir *Al- Wasith*.
2. Menyusun ayat-ayat yang terdapat lafadz *syafā'at* dalam al-Qur'an.
3. Memaparkan penafsiran lafadz *syafā'at* dalam tafsir *Al-Wasith* dan rujukan pendukung lainnya.
4. Menganalisa Lafadz *syafā'at* dari pendapat para ulama dan dikaitkan dengan makna lafadz *syafā'at* dalam tafsir *Al-Wasith*.
5. Mengambil kesimpulan dari hasil analisa yang diperoleh sesuai rumusan masalah.¹⁷

¹⁶ Musthofa Muslim, 2000, *Mabahits fi At-Tafsir Al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar al Qalam) cet-3, hlm. 16.

¹⁷ Musthofa Muslim, *Mabahits fi At-Tafsir...*, (Damaskus: Dar al-Qalam), cet-3, hlm. 27.